

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pengertian pendidikan ialah segala upaya yang dilakukan guna meningkatkan budi pekerti, pemikiran juga jasmani anak supaya mencapai kesempurnaan hidup dalam menyelaraskan anak dengan alam serta hidup bermasyarakat (Nurhuda, 2022, h. 3) Jika dikatakan bahwa pendidikan didapatkan di bangku sekolah, hal tersebut tidak selamanya benar, karena sesungguhnya pendidikan diperoleh dimana saja termasuk lingkungan keluarga dan sosial. Lingkungan keluarga juga adalah institusi pendidikan, dimana pendidikan, pembelajaran, serta bimbingan utama dan terutama yang didapatkan oleh anak yakni didalam keluarga, artinya pendidikan dan keluarga memiliki kaitan erat yang tidak dapat dipisahkan (Fherlia, 2023, h. 148). Selain dibutuhkan dukungan penuh dari latar belakang siswa, sangat diperlukan juga kecakapan guru dalam membimbing pelaksanaan pembelajaran, terlebih pada masa era digital sekarang kreativitas dan cakap teknologi menjadi sumber belajar yang menarik untuk diterapkan dalam mengajar peserta didik.

Pembelajaran dan belajar memiliki kaitan erat yang tidak dapat dipisahkan. Pada hakikatnya belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada seseorang ketika seseorang tersebut melakukan aktivitas belajar. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku yang positif, berkelanjutan, dan terarah terhadap hasil belajar. (Herawati, 2018, h. 30). Pembelajaran memiliki 4 pilar interaksi yakni dari pendidik, peserta didik itu sendiri, peserta didik-lingkungan, dan sumber belajar-peserta didik, pembelajaran merupakan kegiatan yang kompleks serta tidak

dapat dijelaskan secara penuh, artinya bahwa pembelajaran adalah produk/hasil antara pembelajaran dan pengembangan. Saat pembelajaran berlangsung guru harus berupaya dalam mengarahkan kegiatan interaksi yang dilakukan peserta didik guna mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri. (Saadah , 2018, h. 26) Jika pada akhir prosesnya, siswa dapat memahami apa saja yang diajarkan serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka tercapailah juga sasaran dari proses pembelajaran.

Beberapa komponen dalam kegiatan pembelajaran seperti materi, metode, media, tujuan, termasuk pendidik dan peserta didik merupakan suatu rangkaian yang diharapkan mampu bekerja sama seperti layaknya sebuah system dalam mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran. Pada pendidikan formal di tingkat Sekolah Dasar, tujuan pendidikan lebih mengarah kepada kemampuan baca, tulis dan hitung atau sering disebut calistung. Selain itu, keterampilan dan pengetahuan dasar yang ditempa di sekolah dasar disiapkan menjadi bekal untuk memperdalam lagi pengetahuan di tingkat pendidikan berikutnya (Ubabuddin, 2019, h. 25) Perkembangan kognitif menurut Piaget di jenjang Sekolah Dasar ialah tahap operasi konkrit, tahap ini terjadi di usia 7-11 tahun sesuai dengan usia kebanyakan anak yang menduduki bangku Sekolah Dasar. Pada tahap ini anak mulai berpikir dengan logika tentang peristiwa-peristiwa nyata yang dialami ataupun yang anak saksikan secara langsung. Itulah alasan mengapa saat mengajar siswa SD sangat dibutuhkan adanya media pembelajaran ataupun alat peraga kongkrit yang bisa membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran. (Marinda, 2020, h. 124)

Media berasal dari bahasa Latin *medius* artinya perantara atau penghantar. Secara umum media sering diartikan sebagai alat perantara dalam menyampaikan

informasi kepada penerima informasi. Dalam konteks pembelajaran media merupakan segala sesuatu yang dipergunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dimana sifatnya merangsang siswa untuk turut aktif dan tertarik akan topic pembelajaran. Marshall Meluhan menyatakan media merupakan alat yang memungkinkan oranglain terpengaruh tanpa mengadakan kontak langsung. Proses belajar yang sangat terlibat dengan proses komunikasi sering mengalami penyimpangan dalam penyampaiannya, baik itu penyampaian antar guru ke siswa atau sebaliknya siswa ke guru, oleh karena itu dibutuhkan adanya media untuk meminimalisir kesalahan dalam komunikasi saat pembelajaran. Sudrajat mengutip dari Briggs menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan sarana dalam menyampaikan isi materi dari pembelajaran, dapat bersifat visual, audio, dan audio-visual. Suparno menambahkan bahwa dengan adanya media pembelajaran tertentu yang sangat berperan menyampaikan pembelajaran dapat dengan tuntas menyampaikan pembelajaran tanpa perlunya kehadiran guru (Nurhasana, 2021, h. 220-221)

Media pembelajaran dalam mata pelajaran IPA merupakan alat yang sangat penting dalam membantu guru dalam proses pemahaman konsep kepada peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Media pembelajaran dapat digunakan untuk mengganti sebagian peran guru dalam pemberi materi pelajaran sehingga penggunaan media yang baik ketika belajar dapat mempercepat proses pencapaian sasaran topic pembelajaran. Maka guru harus memiliki kemampuan yang baik juga dalam pemilihan media pembelajaran, harus sesuai dan tidak lari dari topik materi serta yang terutama ialah media tidak boleh membingungkan peserta didik

Herbarium adalah salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam membantu proses pembelajaran berlangsung. Herbarium berasal dari dua kata yakni *hortus* dan *botanicus*, yang memiliki arti kebun botani yang dikeringkan. Sedangkan menurut arti istilah herbarium merupakan hasil pengawetan tumbuhan yang dilakukan demi kepentingan ilmu pengetahuan ataupun koleksi. Hasil pengawetan specimen tumbuhan yang dilaksanakan dengan sedemikian rupa melalui proses sebagaimana mestinya diharapkan mampu membantu proses pembelajaran dalam memperoleh ilmu dan pengetahuan (Putri dan Muhartati, 2020, h. 73). Specimen menurut KBBI ialah bagian dari keseluruhan atau bagian dari kelompok. Kata specimen bersinonim juga dengan sampel. Jadi kesimpulannya herbarium adalah hasil dari pengawetan bagian keseluruhan dan atau sebagian dari tumbuhan melalui proses yang sebagaimana mestinya dan diharapkan mampu dipergunakan dalam ilmu pengetahuan. Ada dua jenis herbarium, herbarium basah dan herbarium kering. Pada herbarium basah yang diawetkan ialah bagian tumbuhan yang lebih tebal misalnya buah tumbuhan, sebaliknya dengan herbarium kering yang dimana melakukan pengeringan terhadap bagian tumbuhan yang lebih tipis misalnya akar, daun, batang dan bunga. Herbarium kering ini biasanya disusun pada kertas maupun buku, diberi keterangan yang terkait dengan spesimen itu sendiri (Dikrullah dkk, 2018, h. 17).

Morfologi tumbuhan merupakan salah satu dari cabang ilmu biologi yang mempelajari karakteristik tumbuhan, meliputi bagian-bagian dari tumbuhan yang merupakan dasar taksonomi, antara lain akar, daun, batang, bunga, dan buah. (Liunokas dan Billik, 2021, h. 5878) Cabang ilmu morfologi tersebut sudah diperkenalkan kepada dunia pendidikan bahkan di tingkat Sekolah Dasar tepatnya

pada kelas IV. Oleh sebab itu dalam proses pengajarannya pemilihan penggunaan media herbarium merupakan pilihan media yang tepat, efisien dalam waktu dan tidak merumitkan pembelajaran.

Ketika penulis melakukan wawancara dan observasi sederhana pada Sekolah Dasar, kerap ditemui permasalahan dalam pembelajaran dimana pada proses kegiatan belajar berlangsung, guru ingin memanfaatkan pembelajaran dengan memanfaatkan media, tetapi sarana prasarana sekolah yang kurang memadai merupakan factor penghambat utamanya. Sehingga memicu siswa jenuh dengan pembelajaran yang hanya bertumpu dengan fokus dengar siswa dan menjadikan pembelajaran terkesan berputar di situ-situ saja. Siswa yang berkembang dengan pikiran logis tidak mampu menerima pelajaran jika hanya dengan ceramah. Pada pembelajaran bagian tubuh tumbuhan dan fungsinya, guru biasanya membawa siswa dengan berhadapan langsung dengan alam atau dengan kata lain belajar melalui pengamatan langsung, namun pada pelaksanaannya kegiatan tersebut akan memakan waktu yang cukup lama sehingga pembelajaran juga kurang efisien dalam hal waktu. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu dari mata pelajaran di Sekolah Dasar yang berkaitan dengan alam, sehingga pelajaran ini guru juga diharapkan mampu mengaitkan pembelajaran dengan alam. Dengan memanfaatkan waktu yang terbatas, memanfaatkan media kongkrit, dan lingkungan yang dekat di sekitar peserta didik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, Selain pemilihan media IPA yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sesuai dengan masing-masing tingkat kelas, media pembelajaran di sekolah juga sangat terbatas terutama dalam konteks materi tumbuhan, sehingga pada proses pembelajaran berlangsung banyak peserta didik yang tidak turut aktif,

peserta didik cenderung bosan atas penjelasan guru sehingga pembelajaran yang berlangsung tidak kondusif. Padahal mata pelajaran IPA adalah pelajaran yang sesungguhnya jika diajarkan dengan benar maka peserta didik akan merasa mampu menjelajahi dunia, masuk kedalam alam, dan menikmati segala sesuatu tentang alam.

Mengidentifikasi dari kendala-kendala tersebut, pemilihan media herbarium merupakan salah satu dari banyaknya jawaban cara guru mengefisiensi waktu tanpa membuat siswa merasa jenuh saat pembelajaran berlangsung. Mempelajari morfologi tumbuhan dengan bantuan herbarium yang sudah dilengkapi dengan keterangan fungsi dari setiap bagian tumbuhan, adalah cara yang tepat karena media herbarium juga bisa dimanfaatkan dengan akses mudah dibawa, bisa dimanfaatkan dimana saja baik di kelas atau di laboratorium. Dalam praktik menggunakan media pembelajaran herbarium, teknik mengajar guru yang sesuai akan membantu memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan suatu pengembangan media pembelajaran dengan judul “Pengembangan Media Herbarium Berbasis Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran IPAS di Kelas IV SDN 091367 Simpang Kinalang”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah yang akan dibicarakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya sarana sekolah termasuk persediaan media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam membantu proses kegiatan belajar mengajar

2. Ketidakefektifan dalam memilih penggunaan media yang akan digunakan dalam belajar sesuai dengan kemampuan berpikir anak di masing-masing tingkat kelas
3. Penggunaan jam pelajaran yang kurang efisien sementara pada pelajaran IPA guru dituntut menghubungkan pembelajaran dengan alam sekitar
4. Siswa mudah merasa jenuh ketika pembelajaran berlangsung sehingga pada saat belajar siswa tidak turut aktif dan ikut mengeksplor topik pelajaran

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus dan tidak meluas, maka penulis membatasi penelitian hanya pada pengembangan media herbarium berbasis pendekatan saintifik pada pembelajaran IPA BAB 1 Tumbuhan, Sumber Kehidupan di Bumi, topik pertama tentang bagian tubuh tumbuhan kelas IV SDN 091367 Simpang Kinalang. Dimana keterangan media pembelajaran yang dikembangkan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran pada topik terkait saja yaitu bagian tumbuhan dan fungsinya.

1.4. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan yang diteliti, penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana validitas media pembelajaran herbarium berbasis pendekatan saintifik pada materi bagian tubuh tumbuhan kelas IV di SDN 091367 Simpang Kinalang?

2. Bagaimana tingkat kepraktisan penggunaan media pembelajaran herbarium berbasis pendekatan saintifik pada materi bagian tubuh tumbuhan kelas IV di SDN 091367 Simpang Kinalang?
3. Bagaimana efektifitas media pembelajaran herbarium berbasis pendekatan saintifik pada materi bagian tubuh tumbuhan kelas IV di SDN 091367 Simpang Kinalang?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui validitas produk media pembelajaran herbarium berbasis pendekatan saintifik pada materi bagian tubuh tumbuhan kelas IV di SDN 091367 Simpang Kinalang
2. Mengetahui tingkat kepraktisan penggunaan media herbarium berbasis pendekatan saintifik pada materi bagian tubuh tumbuhan kelas IV di SDN 091367 Simpang Kinalang
3. Mengetahui efektifitas media pembelajaran herbarium berbasis pendekatan saintifik pada materi bagian tubuh tumbuhan kelas IV di SDN 091367 Simpang Kinalang

1.6. Manfaat Penelitian

Pengembangan media herbarium berbasis pendekatan saintifik ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1.6.1. Manfaat Praktis

1. Bagi guru, media pembelajaran herbarium ini dapat memudahkan guru dalam melaksanakan, membimbing pembelajaran terkhusus tentang topik bagian tubuh tumbuhan. Selain itu, media herbarium ini meningkatkan motivasi guru dalam mengajar yang kreatif, inovatif dan efisien
2. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat untuk menjadi sumber belajar yang menarik sehingga pada proses belajarnya siswa termotivasi dan semakin tertarik mendalami luasnya ilmu pengetahuan tentang alam
3. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini menjadi tempat yang sangat bermanfaat untuk menuangkan segala wawasan yang sudah atau bahkan pengalaman pengetahuan baru yang kemudian akan menciptakan sebuah rancangan media pembelajaran dalam membantu tercapainya sasaran topik pembelajaran

1.6.2. Manfaat Konseptual

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi atau bahan acuan peneliti lain dalam menghasilkan, meneliti suatu objek kajian baru yang berkaitan dengan topik yang diangkat pada hasil penelitian ini. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya luasnya wawasan, terutama mengembangkan kreatifitas dalam menggali atau menciptakan sumber belajar yang serupa maupun berhubungan dengan produk akhir yang dikembangkan pada penelitian ini.